

KHAZANAH EKOLEKSIKON FLORA DAN FAUNA DALAM *BOEKOE PANTOEN* KARYA THE TIM LAM

Nurzuha¹, Mohd Fauzi², Denni Iskandar³

^{1,2} Universitas Lancang Kuning

³ Universitas Syiah Kuala
fauzi@unilak.ac.id

Abstract

This research began with the phenomenon of the endangered language found in the pantun script which contains a lot of richness in the elements of the flora and fauna lexicon. The purpose of this study is to determine the richness of the flora and fauna lexicon and its meaning in Boekoe Pantoen by The Tim Lam. This kind of research is qualitative research in which this research uses the ecolinguistic concept of Aron Meko Mbete. The data of this research is in the form of flora and fauna eco-collection that sourced from Boekoe Pantoen by The Tim Lam. The results showed that there were 73 flora lexicon and 69 fauna lexicon. In the meaning of flora and fauna there is a social meaning, the meaning of love for the environment and culture. Basically people in ancient times were sympathetic to the environment, this nature became their inspiration material to express feelings using flora and fauna features, being grateful for God's favors, as medicine, entertainment, and these flora and fauna features do exist and are not just an illusion but are nowadays the phenomenon has changed. The flora and fauna lexicon is rarely used.

Keywords: Pantun, eco-lexicon, flora, fauna.

I. Pendahuluan

Pantun merupakan salah satu bentuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat Melayu Riau untuk menyampaikan gagasan atau berkomunikasi baik secara formal maupun non formal. Kepiawaian berpantun tentunya menjadi salah satu ciri khas orang-orang atau masyarakat yang cerdas, karena tidak semua orang

bisa berpantun dengan merangkai kata dan memasukkan unsur kehidupan di dalamnya.

Agni (2009) berpendapat bahwa pantun sebagai alat pemeliharaan bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berpikir. Pantun melatih seseorang berpikir tentang makna kata sebelum berujar. Ia juga melatih orang

berpikir asosiatif, bahwa suatu kata biasa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Secara sosial pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang. Di kalangan pemuda sekarang, kemampuan berpantun biasanya dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berpikir dan bermain-main dengan kata.

Dari beraneka ragam manifestasi produk sastra Melayu, pantun merupakan karya yang sering dibicarakan dan diminati sarjana Eropa dan Asia Tenggara. Sejak dahulu hingga kini, pantun telah mendapat perhatian lebih dibanding *mantra*, *bidal*, *endoi*, *rejang*, *teromba* serta bentuk puisi pengaruh Arab seperti: *dikir/zikir*, *matsnawi*, *rubai*, *ghazal*, *qit'ah*, dan *nazam* karena pantun adalah puisi Melayu asli yang bahasanya benar-benar masih asli berasal dari kearifan lokal *genius* budaya Melayu sendiri (Darmawi, 2021).

Pantun kemudian berkembang sebagai media dalam hubungan sosial,

sebagai sarana hubungan antar manusia. Dari peristiwa-peristiwa religius-magis itu, pantun terus hidup dan berkembang dan digunakan pada acara-acara penting masyarakat Melayu, seperti acara-acara adat.

Penggunaan pantun, gurindam, dan pepatah-petitih menunjukkan bahwa orang Melayu piawai dalam menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Orang Melayu pandai berkias. Fakta ini sudah ada dari sejak dahulu hingga sekarang. Pantun selanjutnya bergerak masuk ke dalam wilayah kekinian, dalam bentuk ekspresi-ekspresi estetis (misalnya dalam nyanyian/lirik lagu) dan ungkapan-ungkapan emosi lainnya dalam aktivitas pergaulan antar-individu sehari-hari. Semua aktivitas sosial Melayu melibatkan pantun, sehingga dapat dikatakan, pantun merupakan suatu bentuk tuturan yang paling banyak diminati (Jamil, 2021).

Pantun yang kita ketahui dari dulu sampai saat ini masih dominan menggunakan berbagai macam jenis kosakata flora dan fauna di lingkungan

Melayu itu sendiri. Tidak bisa dielakkan setiap sampiran-sampiran pasti ditemui kosakata flora atau fauna, karena bahasa komunikasi masyarakat Melayu umumnya Riau sendiri sangat berbaur dengan lingkungan alamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Jamil, 2021) bahwa salah satu ciri khas pantun Melayu itu menggunakan kosakata flora dan fauna.

Arti kata flora :/flo-ra/ berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah “keseluruhan kehidupan jenis tumbuh-tumbuhan suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu alam tumbuh-tumbuhan”, lebih jelasnya tumbuh-tumbuhan yang ada di muka bumi, yang berbagai macam jenisnya. Dalam hal ini peneliti menjelaskan tentang jenis flora yang dijumpai dalam pantun Melayu meliputi, akar, daun, bunga, dan juga buah. Lalu sejenis tumbuhan rambat atau yang kita ketahui semak belukar, itupun termasuk jenis flora. Contoh flora rambat yang banyak ditemui di lingkungan Melayu seperti daun sirih, akar *beribu* asam giang,

dan buah letup kelambu.

Rosanti (2005) menjelaskan pengelompokan berbagai jenis flora berlandaskan pada kawasan, iklim, periode, serta daerah tertentu. Flora juga bisa berdasarkan pada masa tertentu misalnya flora fosil, serta flora lain yang dikategorikan berasaskan pada daerah atau lingkungan, situasi, atau mempunyai karakteristik khusus, seperti flora asli, yakni aneka ragam tumbuhan asli yang hidup pada daerah tertentu. Flora tanaman, meliputi beraneka ragam jenis tumbuhan yang ditanam atau dibudidayakan manusia. Flora gulma, yakni senarai bermacam jenis-jenis tumbuhan yang tidak diinginkan tumbuh di lahan pertanian atau tempat lainnya. Upaya-upaya dilakukan untuk membasmi dan memberantas tumbuhan tersebut (Rosanti, 2005).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), fauna /fau-na/ berarti “semua kehidupan hewan, habitat, wilayah, atau strata geologi dunia hewan”. Leksikon fauna berasal dari bahasa Latin yang maknanya alam

hewan. Dalam mitologi Romawi, kata fauna dapat dimaknai sebagai kakak dari *faunus*, yang artinya sebagai roh yang baik di hutan dan daratan. Dapat disimpulkan pengertian fauna adalah sebuah lingkungan hewan yang mencakup keseluruhan jenis hewan dan kehidupannya yang berada di wilayah dan masa tertentu (Anshori, 2009).

Fauna atau hewan yang hidup pada permukaan bumi penyebarannya berkaitan erat dengan keadaan lingkungan sekitar yang sesuai untuk tempat tinggal hidupnya. Jika suatu golongan fauna sudah tidak bisa lagi beradaptasi tinggal di suatu daerah, golongan fauna tersebut akan melakukan perpindahan ke wilayah lain. Secara umum, daerah persebaran fauna di dunia dapat dikategorikan ke dalam delapan wilayah persebaran (Anshori, 2009).

Darmawi (2021) mengemukakan bahasa dan sastra Indonesia tidak terlepas dari alur bicara bahasa dan sastra Melayu. Sejak bangsa Melayu belum mengenal aksara, sastra sudah

menjadi produk budaya yang paling dekat dan akrab dengan masyarakat tanpa terbentur stratifikasi sosial, usia, dan faham agama, serta diakui paling luas penyebarannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan representasi manusia Melayu. Sarjana Eropa mengakui bahwa tidak lengkap pengetahuan dan pemahaman seseorang pengkaji tamadun Melayu jika tidak meneliti dan memahami sastranya.

Fungsi bahasa sesungguhnya tidak hanya sebatas sebagai alat komunikasi dan media penyampai ide dan gagasan tetapi bahasa terkait erat dengan budaya. Mbetse (2008) menyebutkan bahwa melalui bahasa terkandung visi budaya yang di rekam, dipelihara, dan diwariskan konsep-konsep kolektif, nilai-nilai historis, filosofis, sosio-budaya, dan ekologis dari suatu masyarakat. Bahasa adalah simbol dan elemen kebudayaan yang melekat pada kehidupan manusia, serta secara nyata dapat membedakan antara komunitas etnik yang satu dengan komunitas etnik yang lain.

Termasuk juga dengan bahasa Melayu, karena bahasa Melayu tumbuh dengan penutur dan lingkungan yang sangat mendukung. Alam yang menjadi tempat interaksi dan simbol-simbol perumpamaannya. Bahasa lingkungan dalam tindak tutur bahasa Melayu sudah tidak asing lagi. Dalam pantun orang zaman dahulu sudah sangat banyak unsur bahasa lingkungan berupa khazanah flora dan fauna dalam bahasa Melayu.

Pantun adalah sebuah karya sastra dan produk sastra Melayu yang sudah lama ada jauh sebelum abad ke 19. Pantun dulunya adalah media cakap atau bahasa orang Melayu tergolong sastra yang paling populer. Hubungan antara bahasa dan karya sastra pantun sangat erat karena sebagai bentuk luaran ungkapan perasaan dan segala macam aspek kehidupan pada masa itu. Salah satu karya sastra pantun pada abad 19 adalah *Boekoe Pantoen* karya The Tim Lam.

Boekoe Pantoen (selanjutnya disingkat *BP*) karya The Tim Lam

banyak memasukan unsur flora dan fauna di setiap larik dan bait pantun tersebut. Flora fauna tersebut sangat jarang sekali ditemui pada saat ini, atau bisa saja masih ada namun para anak muda tidak lagi mengenal objek flora fauna itu dengan nama yang dulu seperti nama-nama yang ada pada *Boekoe Pantoen*.

BP merupakan salah satu karya sastra peranakan Melayu-Tionghoa yang ditulis pada-abad 19. Meski karya sastra peranakan berkembang di Indonesia, namun karya sastra peranakan ini jarang diperbincangkan sebagai bagian dari sastra Indonesia. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan oleh penulis adalah bahasa Melayu rendah dan hanya karya-karya yang menggunakan bahasa melayu tinggi yang sering diakui sebagai sastra Indonesia dan dianggap sumber bahasa Indonesia (Salmon, 1985).

Sejauh ini sepengetahuan peneliti belum ada penelitian lain yang mengkaji *Boekoe Pantoen* karya The Tim Lam. Namun terdapat beberapa sumber yang relevan dengan

objek formal kajian ini yaitu “Ekoleksikon Perikanan dalam Bahasa Melayu Kepulauan Riau Desa Tanjung Kelit Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga Kepulauan Riau, oleh Dhuhani 2018”. Kemudian ada “Pemahaman Ekowacana Peribahasa Bahasa Indonesia Pada Lingkungan Flora Dalam Perspektif Ekolinguistik, oleh Muhammad Ikhsan 2018”. Lalu ada lagi “Ekoleksikon Fauna Bahasa Batak Toba”, oleh Panggabean 2019.

Ada tiga aspek ketertarikan dan alasan peneliti membahas dan mengkaji *Boekoe Pantoen* karya The Tim Lam yang diterbitkan pada tahun 1888 di Surabaya dengan nama penerbit Gerb Gimberg & Co dengan jumlah halaman sebanyak 63 halaman ini. Alasan pertama, peneliti ingin mengungkap penggunaan flora fauna atau bahasa lingkungan dalam karya pantun yang ditulis pada abad 19. Peneliti ingin generasi selanjutnya mengetahui bahasa lingkungan atau unsur flora fauna yang terdapat dalam pantun karena pengetahuan tersebut penting.

Alasan kedua, peneliti ingin generasi selanjutnya menggunakan dan menerapkan bahasa lingkungan atau ekoleksikon dalam sebuah karya pantun. Karena kekayaan dan keindahan pantun salah satunya terletak pada kepiawaan pemantun dalam menggunakan bahasa lingkungan. Jika generasi muda tidak memiliki pengetahuan lingkungan maka bagaimana bisa menghasilkan pantun yang indah dan kaya.

Alasan ketiga, penulis tertarik karena *BP* adalah sebuah karya peranakan Melayu-Tionghoa, yang mana karya peranakan ini sering terabaikan dalam kajian sastra. Padahal karya ini sangat berperan penting dalam perkembangan karya sastra sampai saat ini.

Peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian *Khazanah Ekoleksikon Flora dan Fauna dalam Boekoe Pantoen* karya The Tim Lam yakni apa saja leksikon flora dan fauna dalam *Boekoe Pantoen* karya The Tim Lam dan apa makna leksikon flora dan

fauna dalam *Boekoe Pantoen* Karya The Tim Lam?

Ekolinguistik pertama kali dikenalkan oleh Einer Haugen dalam tulisannya yang berjudul *Ecology of Language* tahun 1972. Menurut Haugen merupakan interaksi bahasa dengan lingkungan, Haugen lebih memilih istilah ekologi bahasa (*ecology of language*) dari istilah lain yang bertalian dengan kajian ini. Pemilihan tersebut karena pencakupan yang luas di dalamnya, yang mana para pakar bahasa dapat bekerjasama dengan berbagai jenis ilmu sosial lainnya dalam memahami interaksi antar bahasa (Veramita, 2019). Pendekatan ekolinguistik memandang bahasa sebagai wadah yang secara fungsional merekam pengetahuan manusia tentang lingkungan alam sekitarnya juga lingkungan sosial budaya sebagai tanda adanya relasi dan interaksi mereka dengan alam. Keberagaman khazanah kata (dan keberagaman bahasa di suatu lingkungan), kendati dalam satu bahasa, juga berkaitan dengan kondisi

lingkungan hidup bahasa tersebut. Khazanah leksikon lengkap yang ada dalam kamus suatu bahasa menggambarkan secara jelas khazanah ide dan konsep guyub tuturnya tentang lingkungan ragawi dan sosial mereka (Mbete, 2013).

Dalam ekolinguistik ada tiga parameter penting yang menjadi dasar keilmuan yakni (1) adanya kesaling terhubungan/interelasi (*interrelationships*), interaksi (*interaction*), dan interdependensi/saling ketergantungan (*interdependency*) (2) adanya lingkungan (*enviromtment*) tertentu, dan (3) adanya keberagaman (*diversity*) isi alam yang hidup di suatu lingkungan yakni manusia dan makhluk-makhluk lainnya bahasa dan lingkungan sebagai isi alam di lingkungan tertentu (Fill dan Muhlhausler dalam (Mbete, 2015). Bahasa harus hadir untuk menyikapi ketiga parameter ekolinguistik itu. Manusia sangat bergantung, berinteraksi, dan berinterelasi dengan lingkungannya (Mbete, 2015).

Ekoleksikon

Menurut Chaer (2007) sebutan leksikon berasal dari kata Yunani Kuno yang bermakna ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘cara berbicara’. Kata “leksikon” satu famili dengan leksem, leksikografi, leksikograf, leksikal, dan sebagainya. Dalam KBBI dijelaskan bahwa leksikon adalah kosakata atau kamus sederhana yang isinya daftar istilah dalam suatu bidang disusun menurut abjad dan dilengkapi dengan keterangannya.

Semantik

Kata *semantik* berasal dari Yunani yang bermakna *to signify* atau diartikan sebagai “studi tentang makna” dan menjadi bagian dari linguistik. Kajian tentang makna merupakan komponen utama dan penting dalam linguistik setara dengan kajian tentang kata, bunyi, dan kalimat. Komponen bunyi umumnya pada level pertama, tata bahasa pada level kedua, dan komponen makna menduduki komponen paling akhir.

Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi–bunyi abstrak. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna yang mengacu pada adanya lambang–lambang tertentu, (b) lambang–lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tataan dan hubungan tertentu , dan (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu (Palmer, 1981).

Semantik Leksikal

(Pateda, 2001) mengemukakan dalam kajian semantik, semantik leksikal cenderung lebih memfokuskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Pendapat yang sama diutarakan oleh Saed (Saeed, 2000) bahwasanya kajian tentang makna kata disebut juga kajian semantik leksikal. Adapun tujuan deskripsi tradisional tentang semantik leksikal ialah:

- a. Mempresentasikan makna setiap kata.

b. Menunjukkan bagian makna kata dalam bahasa.

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa makna leksikal adalah makna sebenarnya yaitu makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita. Hal inilah yang menyebabkan banyak orang mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna kamus.

Konteks

Memahami konteks sangat penting karena terkait dengan pemahaman makna secara lebih mendalam. Menurut Saragih (Saragih, 2003) konteks meliputi (1) konteks bahasa dan (2) konteks luar yang disebut "konteks situasi" dan "konteks budaya". Sumarlan (Sumarlan, 2006) menyatakan bahwa konteks merupakan dasar bagi inferensi. Yang dimaksud inferensi di sini adalah proses yang harus dilakukan oleh komunikan (pendengar/pembaca/mitra tutur) untuk memahami makna sehingga sampai pada penyimpulan maksud dan tuturan. Konteks budaya dibatasi

sebagai kegiatan sosial yang bertahap dan berorientasi tujuan (Martin dalam Saragih (Saragih, 2003). Konteks budaya melibatkan budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Dalam hal ini ekoleksikon flora dan fauna dalam pantun Melayu dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya Melayu.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mampu menguraikan hasil dari suatu penelitian yang berupa ucapan maupun tulisan. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan

makna dari generalisasi.

Subjek penelitian menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013) merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang. Adapun subjek material penelitian ini adalah *Boekoe Pantoen* Karya The Tim Lam, sedangkan objek formalnya adalah leksikon. Dalam hal ini penulis memfokuskan leksikon beserta maknanya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Sugiyono (2013) mengemukakan analisis data adalah proses mencari data menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih

mana yang penting dan yang mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

III. PEMBAHASAN

Merujuk pada masalah yang difokuskan dalam kajian ini, peneliti memaparkan hasil penelitian tentang leksikon yang ada dalam *Boekoe Pantoen* karya The Tim lam, yaitu ada leksikon flora dan leksikon fauna beserta maknanya dengan analisis menggunakan ekolinguistik, semantik dan konteks.

Peneliti memaparkan dan menguraikan 73 leksikon flora jenis biotik pada *Boekoe Pantoen* karya The Tim Lam Pada tabel berikut:

Tabel 1. Leksikon Flora

No	Leksikon Flora	Bahasa latin
1	Pandan	<i>Pandanus tectorius</i>
2	Melati	<i>Jasminum</i>
3	Kembang Kenanga	<i>Cananga odorata</i>
4	Kembang Botan	<i>Paenoia</i>
5	Kembang Tanjung	<i>Mimusops elengi</i>
6	Pinang	<i>Areca catechu</i>
7	Kembang Roempoot	
8	Kembang Mawar	<i>Rosa</i>
9	Kembang Djeroejoe/jeruju	<i>Acanthus</i>
10	Kembang Toerie/turi	<i>Sesbania</i>

		<i>grandiflora</i>
11	Kembang Selasih	<i>Ocimum basilicum</i>
12	Padi	<i>Oryza sativa</i>
13	Kembang Seroenggoe/serunggu	<i>Rotheca serrata</i>
14	Kembang Delima	<i>Punica granatum</i>
15	Kembang Waroe/waru	<i>Hibiscus</i>
16	Kembang Kederat/bunga pukul empat	<i>Mirabilis jalapa</i>
17	Koewenie/kuwini	<i>Mangifera odorata</i>
18	Kembang Djeroek/jeruk	<i>Citrus</i>
19	Pepaija / pepaya	<i>Carica papaya</i>
20	Oebie / Ubi	<i>Ipomoea batatas</i>
21	Ketela	<i>Manihot esculenta</i>
22	Boewa semangka	<i>Citrullus lanatus</i>
23	Lada	<i>Piper nigrum</i>
24	Garoe/gaharu	<i>Aquilaria malaccensis</i>
25	Boewa kelentang/kentang	<i>Solanum tuberosum</i>
26	Boewa siriekaia/srikaya	<i>Annona squamosa</i>
27	Rempa-rempa/rempah	
28	Seprantoe/seprantu	<i>Sindora sumatrana miq</i>
29	Boenga kenarie	<i>Canarium ovatum</i>
30	Boewa bidara	<i>Ziziphus mauritiana</i>
31	Koedoe/mengkudu	
32	Lagoendie/legundi	<i>Vitex trifolia</i>
33	Djeroek manies	<i>Citrus x sinensis</i>
34	Daon djeroedjoe/jeruju	
35	Kaijoe djatie / kayu jati	<i>Tectona grandis</i>
36	Pisang radja/raja	<i>Musa acuminata</i>
37	Lobak	<i>Raphanus sativus</i>
38	Boewa doeren/durian	<i>Durio</i>
39	Kelapa	<i>Cocos nucifera l</i>
40	Mangga	<i>Mangifera indica</i>
41	Kopi	<i>Coffea</i>
42	Biedjie nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>
43	Sierie koening/sirih	<i>Piper betle</i>

	kuning	
44	Tales/keladi	<i>Colocasia esculenta</i>
45	Boewa sentool/sentul	<i>Sandoricum koetjape</i>
46	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>
47	Bamboe/bambu	<i>Bambusoideae</i>
48	Bunga kendal	<i>Cordia dichotoma</i>
49	Nanas	<i>Ananas comosus</i>
50	Koendoer/kundur	<i>Benincasa hispida</i>
51	Djeroek peroot/perut	<i>Citrus hystrix</i>
52	Djeroek koewik/kuwik	<i>Citrus amblycarpa</i>
53	Pare	<i>Momordica charantia</i>
54	Kembang seronie/serunai	<i>Chrysanthemum</i>
55	Palem	<i>Arecaceae</i>
56	Boewa poewan	
57	Daon katjang/kacang	
58	Daon temoe/temu	
59	Daon kenari	
60	Ketan	<i>Oryza sativa l. Var. Glutinosa</i>
61	Daon dialem	<i>Pogostemon cablin</i>
62	Boewa teroong/terong	<i>Solanum melongena</i>
63	Biedjie keliengsie/asam jawa	<i>Tamarindus indica</i>
64	Poehon kelapoor	<i>Dryobalanops aromatica</i>
65	Poehon kelampis	<i>Acacia tomentosa atau vachellia tomentosa</i>
66	Poehon poedak	<i>Pandanus tectorius</i>
67	Poehon pala	<i>Myristica fragrans</i>
69	Poehon pisang	<i>Musa</i>
69	Boewa anem	
70	Boewa salak	<i>Salacca zalacca</i>
71	Poehon klaijoe	
72	Boewa doekoe	<i>Lansium domesticum</i>
73	Daon djamboe/jambu	<i>Psidium guajava</i>

Peneliti memaparkan dan menguraikan ada 69 leksikon fauna jenis biotik pada *Boekoe Pantoen* karya The Tim Lam sebagai berikut.

Tabel 2. Leksikon Fauna

No	Leksikon fauna	Nama latin
1	Ikan lenger	
2	Gurita	<i>Octopoda</i>
3	Naga	
4	Kuda	<i>Equus caballus</i>
5	Boeroong Gondol	<i>Lonchura</i>
6	Boeroong Gelatik	<i>Padda</i>
7	Boeroong Noerie	<i>Loriini</i>
8	Boeroong Derkoekoe/tekukur	<i>Spilopelia chinensis</i>
9	Boeroong Meliewies / belibis polosan	<i>Dendrocygna javanica</i>
10	Boeroong Berkoetoot/perkutut	<i>Geopelia striata</i>
11	Boeroong Merpatie	<i>Columbidae</i>
12	Boeroong Koentool	<i>Ardeidae</i>
13	Boeroong Gowak / Kowak malam	<i>Nycticorax nycticorax</i>
14	Boeroong Selindiet/sindit	<i>Loriculus</i>
15	Boeroong Gentilang/kutulang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>
16	Boeroong Tjiet jian	<i>Geopelia striata</i>
17	Boeroong Beijo/beo	<i>Gracula religiosa</i>
18	Boeroong Merak	<i>Pavo cristatus</i>
19	Boeroong Manjar	<i>Ploceus manyar</i>
20	Ikan Kakap	<i>Lutjanidae</i>
21	Ikan Tjabik	
22	Ikan Selar	<i>Atule mate</i>
23	Ikan Selanget/selangat	<i>Anodontostoma chacunda</i>
24	Ikan Belanak	<i>Moolgarda seheli</i>
25	Ikan Sembilang/sembilang	<i>Plotosidae</i>
26	Ikan Tjoetjoot/cucut	<i>Rhizoprionodon acutus</i>
27	Ikan Tjeroebook/terubuk	<i>Tenualosa toli</i>
28	Ikan Bandeng	<i>Chanos chanos</i>
30	Ikan Tengirie	<i>Scomberomori i</i>
31	Ikan Koetook	<i>Channa striata</i>

32	Ikan Laijoor	<i>Trichiurus lepturus</i>
33	Singa	<i>Panthera leo</i>
34	Anak Lienta	<i>Hirudinea</i>
35	Boerong Dara	<i>Columbidae</i>
36	Ikan Rawa / Sepat	<i>Trichogaster</i>
37	Gagak	<i>Corvus</i>
38	Kalong/keluang	<i>Pteropus</i>
39	Ikan Geramie/gurami	<i>Osphronemus goramy</i>
40	Ikan Gaboos/gabus	
41	Gajah	<i>Loxodonta</i>
42	Monyet	<i>Hominoidea</i>
43	Koera-Koera/kura-kura	<i>Hominoidea</i>
44	Ikan Betok	<i>Anabas testudineus</i>
45	Ikan Salem	<i>Scomber japonicas</i>
46	Ikan Gatool	<i>Aolocheilus panchax</i>
47	Oedang Api	<i>Lysmata debelius</i>
48	Oedang Poetie	<i>Litopenaeus vannamei</i>
49	Oedang Windoe	<i>Penaeus monodon</i>
50	Oedang Hebie/ebi	<i>Acetes</i>
51	Boeroong Tjito	<i>Aegithina tiphia</i>
52	Boeroong Gereja	<i>Passeridae</i>
53	Boeroong Baijan/bayan	<i>Psittaciformes</i>
54	Boeroong Poeter	<i>Streptopelia decaocto</i>
55	Boeroong Peklosie	
56	Boeroong Peking	<i>Lonchura punctulata</i>
57	Oelar Naga	<i>Xenodermamus javanicus</i>
58	Oelar Liedie/lidi	<i>Liopeltis tricolor</i>
59	Oelar Belang	<i>Bungarus fasciatus</i>
60	Oelar Karoong	<i>Acrochordus javanicus</i>
61	Oelar Klesie	
62	Aijam / Ayam	<i>Gallus gallus domesticus</i>
63	Semoot/semut	<i>Formicidae</i>
64	Boeroong Blekok	<i>Ardeola speciosa</i>
69	Loetoong/lutung	<i>Trachypithecus</i>

Penelitian ini pada dasarnya

mengungkap penggunaan Ekoleksikon flora fauna sebagai Ekolinguistik kritis bahwa flora fauna yang terdapat dalam *Boekoe Pantoen* karya The Tim Lam ini sudah banyak yang langka di wilayah Melayu Riau khususnya. Pada makna leksikon hanya diambil 4 leksikon yang dikaji maknanya mewakili leksikon yang lain.

Peneliti mempertegas bahwa dalam memaknai leksikon yang terdapat dalam tiap-tiap sampiran pantun pada kajian ini sudah berdasarkan konteks seluruh isi pantun yang berkesinambungan pada *Boekoe Pantun* karya The Tim Lam dan keseluruhan isi pantun ini adalah untuk menghibur hati seperti yang tertera pada rincian buku pada keterangan '*Aken goenanja menghipoorken atie njang soesa*'.

Penulis *BP* berlatar belakang peranakan Melayu-Tionghoa. Ia seorang pedagang yang berlayar dan singgah pada beberapa pulau atau daerah di Indonesia. Latar belakang penulis sangat terlihat jelas pada kebanyakan sampiran pantun yang ia

tulis.

Pada poin ini penulis memaparkan pemaknaan 2 leksem flora di sampiran pantun pada *Boekoe Pantoen* karya The Tim Lam dari 73 leksikon yang sudah diurutkan sebelumnya.

a. **Pandan**

Pandan dikenal dengan nama Latin *Pandanus Tectorius* adalah tumbuhan yang hidup di daerah tropis seperti di tepi sungai, laut dan danau. Pandan tumbuh dengan pohon yang tidak terlalu keras dan tidak pula bercabang, Pandan memiliki daun yang sedikit berduri dan bertulang. Pandan bisa berumur lebih dari lima tahun.



Gambar 1. Pandan

nomor 16, 17, 18 yang berbunyi.

Pantun hal 4 no 16

*Pandan muda jangan diurut
Kalau diurut rusak gagangnya*

*Badan muda jangan diturut
Kalau diturut rusak badannya*

Pantun hal 4 no 17

*Bagaimana tidak ku urut
Karna **Pandan** masih lah muda
Bagaimana tidak kuturut
Karna badan masih lah muda*

Pantun hal 4 no 18

*Meski ada **Pandan** lah muda
Lipat kain di para-para
Meski ada badanlah muda
Kalau main yang kira-kira*

Pada sampiran pantun di atas menggunakan fitur flora pandan. Jenis flora ini dikaitkan dengan isi pantun yang maknanya adalah penulis menyampaikan pesan nasehat kepada anak muda bahwa umur muda jangan digunakan untuk hal-hal yang buruk dan kalau bergaul ada batasnya. Alasan menggunakan fitur flora pandan karena karakteristik pandan muda rapuh cepat putus atau rusak kalau tak pandai mengolahnya. Maka sangat jelas kaitannya dengan penyampaian isi pantun tentang nasehat kepada anak muda.

Penggunaan leksikon flora

pandan pada sampiran pantun tersebut karena pandan banyak dijumpai di lingkungan sekitar alam Melayu Riau khususnya. Pandan digunakan masyarakat untuk membuat tikar serta kerajinan lainnya dengan cara diolah terlebih dahulu. Pertama diambil daun pandan yang kira-kira berumur tiga bulan, buang tulang di bagian tengah daun, lalu *dilurut* atau dibersihkan air daunnya menggunakan sepotong bambu, lalu potong atau *dijangke* sesuai keinginan pengrajin, kemudian direndam selama tiga hari diangkat dan dijemur sampai kering sampai warnanya memutih. Baru setelah itu dijadikan kerajinan dan dijual yang sangat membantu perekonomian masyarakat setempat. Dari kenyataan inilah sepertinya penulis sudah terbiasa melihat pandan.

c. **Buah sentul**

Buah Sentul dikenal

dengan nama Latin *Sandoricum Koetjape*. Tumbuhan ini menyukai daerah dengan musim kering yang panjang. Tumbuh baik di daerah yang curah hujannya merata, pada tanah liat atau tanah liat berpasir hingga ketinggian 1000 m di atas permukaan laut. Buah Sentul berukuran 5-6 cm berwarna kuning atau kemerahan saat masak serta berbulu halus. Daging buah bagian luar tebal dan keras, sedang daging buah bagian dalam, putih, melekat pada biji berasa masam hingga manis. Buah Sentul dapat dimakan segar ataupun diolah menjadi manisan. Batang pohon dari 'Buah Sentul' ini memiliki kualitas yang baik untuk digunakan sebagai bahan bangunan dan bahan kerajinan, batang pohon dari 'Buah Sentul' ini juga dijadikan obat-obatan yang banyak khasiatnya.



Gambar 1. Buah Sentul

Pada halaman 27, 42 dan 53 dengan nomor pantun 133, 208 dan 261 yang berbunyi:

Pantun hal 27 no 133,
Buah sentul direndam cuka
Anak olanda ke surabaya
Kalau betul babalah suka
Apa tandanya kepada saya

Pantun hal 42 no 208,
Buah sentul dalam perahu
Minyak kelapa terlalu licin
Kalau betul nona lah mau
Mari kita bertukar cincin

Pada sampiran pantun di atas menggunakan fitur flora buah sentul. Jenis flora ini dikaitkan dengan isi pantun yang maknanya masih sama tentang berkisah kasih, terlihat dalam isi pantun seperti dialog seorang perempuan meminta bukti dan penulis memberi pernyataan untuk bertunangan.

Penggunaan leksikon flora

buah sentul dalam pantun di atas karena penulis pantun memang sudah pernah melihat buah sentul di sekitar pulau atau tempat yang ia singgahi sehingga ia menggunakan objek tersebut. Pada kawasan Riau pesisir masih ada buah sentul tapi sangat langka. Pada zaman dahulu buah sentul ini dimakan orang pulang dari bekerja di hutan. Rasa khas asam manisnya sangat ampuh untuk obat dahaga. Cara makan buah ini dengan cara dipotong melingkar tapi tidak mengenai isinya, lalu sebagian kulit yang dipotong lepas dan dagingnya bisa dinikmati. Dilihat dari segi ekonomi buah sentul di Riau belum bisa dikategorikan mampu membantu perekonomian masyarakat karena kelangkaannya.

d. **Ikan Sembilang**

Ikan Sembilang dikenal dengan nama Latin *Plotosidae*. Ikan ini hidup di perairan pesisir

atau muara sungai. Ikan Sembilang termasuk kelompok ikan berkumis dan sangat mirip dengan lele bahkan disebut saudara kembar lele. Ikan Sembilang juga mempunyai racun di bagian punggung kepalanya yang biasa disebut *sengat* oleh mayoritas orang Melayu.



Gambar 3. Ikan Sembilang

Pada halaman 11 dengan nomor pantun 53, 54 yang berbunyi,

Pantun no 53 dan 54

*ikan belanak die masak tjoeka
ikan **sembielang** die dalem praoe
dapat die djalan memboewang moeka
seperti orang njang tida taoe*

*ikan **sembielang** die dalam praoe
ikan tjoetjoot berdjarang djarang
sepertie orang njang tida taoe
begitoe lah adat orang sekarang*

Pada sampiran pantun di atas memakai fitur fauna Ikan Sembilang dan jenis fauna ini

dikaitkan dengan isi pantun maknanya adalah tentang kebiasaan orang sombong yang tidak tahu bertegur sapa dan tidak ramah tamah kepada sesama.

Penulis pantun menggunakan leksikon ikan sembilang ini menunjukkan bahwa ia sudah pernah melihat ikan tersebut dan bahkan mungkin mengkonsumsinya. Di Riau pesisir ikan sembilang disebut ikan *semilang*. Ikan ini ditangkap saat air pasang menggunakan alat tangkapan seperti jaring, langgen, rawai, pancing dan sebagainya. Ikan sembilang biasanya dimasak asam pedas oleh mayoritas masyarakat. Walaupun bisa diolah dengan cara lain tapi masyarakat pesisir lebih mempopulerkan masakan asam pedas ikan sembilang. Dari segi ekonomi ikan ini sangat membantu masyarakat dari banyaknya tangkapan untuk

diperjualbelikan.

e. **Loetoong**

Lutung dikenal dengan nama Latin *Trachypithecus* adalah hewan primata yang mirip dengan monyet. Di Indonesia, jika dibandingkan dengan spesies lainnya, ukuran lutung relatif lebih kecil. Jika diukur dari ujung kepala sampai dengan punggungnya, ukurannya hanya sekitar 59,7 cm, sedangkan ukuran ekornya lebih panjang yaitu sekitar 74,2 cm.



Gambar 2. Loetoong

Pada halaman 21 dengan nomor pantun 101 yang berbunyi,

*Djeka ada sie loetoong sakit
Daoen djeroejoe bertalie talie
Djeka ada oewang sediekit
Kendatie boesoek tieda perdoelie*

Pada sampiran pantun di

atas memakai fitur fauna lutung. Jenis fauna ini dikaitkan dengan isi pantun yang maknanya adalah tentang nasehat berupa sindiran pada orang yang tidak bisa mengelola keuangan dengan baik. Uang yang sedikit dihambur-hamburkan tanpa peduli hari esok.

Penulis menggunakan leksikon lutung menunjukkan bahwa ia sudah pernah melihat fauna tersebut. Anak lutung yang baru dilahirkan berwarna kuning sedangkan induknya berwarna hitam dan abu di bagian perut. Lutung ini termasuk jenis monyet masa lampau dan termasuk langka. Di Riau pesisir lutung bisa ditemukan di kebun karet dan biasanya hidup berkelompok sekitar 6 atau 7 ekor dalam mencari makan dan berpindah tempat. Lutung terkenal dengan hewan pemakan dedaunan seperti daun bunga raya, daun bunga melati, daun petai, daun karet dan juga

dedaunan lainnya.

IV. SIMPULAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam buku pantun *The Tiam Lam* banyak terdapat ekoleksikon flora maupun fauna. Peneliti menemukan unsur leksikon flora sebanyak 73 leksikon dan unsur leksikon fauna sebanyak 69 leksikon. Dari berbagai jenis flora dan fauna yang diteliti, saat ini sebagian masih dapat ditemukan dan sebagian lagi sudah termasuk langka. Penyebab terjadinya kelangkaan dan kepunahan dari unsur flora dan fauna tersebut adalah karena tidak ada ketertarikan untuk memeliharanya akibat pengaruh teknologi, globalisasi, dan *human error* yaitu manusia yang memanfaatkan flora fauna namun kemudian tidak diberdayakan lagi.

Dari segi pembahasan makna, maka terdapat makna sosial, makna cinta lingkungan, budaya dalam *Boekoe Pantun*. Kenapa muncul flora fauna ini dipantun, karena orang dahulu bersimpati pada lingkungan.

Alam menjadi bahan inspirasi untuk mengungkapkan perasaan, untuk mensyukuri nikmat tuhan juga sebagai obat dan hiburan. Penghormatan yang tinggi akan alam dan ikatan emosional yang kuat terhadapnya terejawantah pada produk budaya yang lahir yang salah satunya adalah pantun.

Merujuk pada penelitian ekolinguistik ini peneliti menyarankan mahasiswa dan generasi selanjutnya mampu melestarikan flora dan fauna yang tergolong langka dan memiliki ketertarikan pada kajian ekolinguistik kritis.

Peneliti mempunyai alasan besar mengapa memberi pernyataan untuk wajib melestarikan, karena ketika semakin hilang atau semakin langkanya flora dan fauna tersebut maka tidak ada lagi kekayaan dan keindahan simbol dalam penulisan sampiran karya pantun-pantun dimasa yang akan datang. Ini juga sangat berpengaruh kepada eksistensi ekolinguistik alam Melayu nantinya.

Peneliti juga berharap kepada peneliti berikutnya bisa meneliti lebih

luas flora dan fauna yang terdapat dalam *Boekoe Pantoen* yang ditulis oleh The Tim Lam ini dari sudut pandang ekосоfi, ideologi dan falsafah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agni, Binar. 2009. *Sastra Indonesia Lengkap*. Jakarta: Hi-Fest Publish.
- Anshori, M. 2009. *Biologi Untuk sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Acarya Media Utama.
- Chaer. Abdul. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Darmawi, Ade. 2021. *Dalam Seminar Bulan Bahasa*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning. 14-Agustus 2021 pukul 10:40 WIB.
- Jamil, Taufik Ikram. 2021. *Dalam Seminar Bulan bahasa*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning. 14-Agustus 2021
- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Tautan: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Mbete, A.M. 2013. *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar. Vidia.

- _____. 2008. *Ekolinguistik Perspektif Kelinguistikan yang Prospektif*. Kendari. Bahan Pembelajaran Awal Ekolinguistik Program pascasarjana Universitas Haluoleo.
- _____. 2015. *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar: Vidia.
- Palmer, F. R. (1981). *Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Panggabean Veramita, 2019. *Ekoleksikon Fauna Batak Toba*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka cipta.
- Rosanti. 2005. *Morfologi Tumbuhan*. Jakarta: Erlangga.
- Salmon, Claudine. 2010. *Sastra Indonesia Awal kontribusi Orang Tionghoa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Saragih, Amrin. 2003. *Bahasa dalam Konteks Sosial . Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik Terhadap Tata Bahasa dan Wacana*. Pasca Sarjana USU.
- Sumarlam. 2006. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.